

Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini

Dyah Aji Jaya Hidayat
Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
Email: dyah.dee11@gmail.com

Abstract

Learning calistung for early childhood has always raised pros and cons, especially when it is associated with the Elementary School (SD) curriculum that often changes. On the one hand, there is an assumption that early childhood is a golden age to develop all aspects of child development in a balanced way, so that calistung learning which is synonymous with cognitive aspects will hinder the development of other aspects. Meanwhile, on the other hand, the current tough first-grade curriculum indirectly requires children to master calistung before entering elementary school. This paper discusses the phenomenon of calistung learning in early childhood and things that need to be prepared in accompanying young children in learning calistung. The aim is to describe the problems surrounding calistung in early childhood and their solutions. Qualitative research methods with literature studies are used to reveal this phenomenon. The results of this discussion are that calistung may be taught to early childhood by taking into account the supporting conditions including learning methods, learning readiness and stages of calistung according to child development.

Keywords: *calistung, early childhood*

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada zaman dahulu mulai diajarkan saat kelas satu Sekolah Dasar (SD). Anak baru belajar mengeja huruf menjadi rangkaian kata dan kalimat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini didukung dengan materi pelajaran lain yang masih ringan sesuai dengan kemampuan anak usia enam sampai tujuh tahun atau yang berada di tingkat kelas satu SD. Bahkan tidak jarang guru yang membacakan soal saat ujian untuk membantu anak yang belum lancar membaca. Anak kelas dua maupun kelas tiga SD yang belum bisa membacapun masih bisa ditoleransi saat itu.

Seiring dengan perkembangan kurikulum kelas satu SD yang semakin berat, sehingga mau tidak mau anak harus bisa membaca sebelum masuk SD. Di samping itu, ada anggapan umum bahwa

semakin dini anak belajar calistung, maka semakin baik prestasinya saat SD. Namun, anggapan tersebut dipatahkan oleh Saniy (2014) melalui penelitiannya yakni uji perbandingan prestasi belajar Matematika siswa SD yang memperoleh materi calistung dengan yang tidak pada saat Taman Kanak-Kanak (TK). Hasilnya penelitian tersebut adalah siswa yang memperoleh materi calistung saat TK justru nilai Matematika mereka lebih rendah daripada siswa yang tidak memperoleh materi calistung saat TK. Sekolah TK yang terlalu menekankan segi akademik memiliki dampak destruktif bagi perkembangan dan prestasi belajar anak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang menuntut anak untuk menguasai calistung. Hal ini karena sebagian SD menjadikan tes calistung sebagai syarat penerimaan siswa baru. Akhirnya banyak orang tua yang

khawatir anaknya belum bisa membaca saat masuk SD. Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak sekolah PAUD yang secara mandiri mengajarkan calistung kepada siswanya dan menjamur les calistung untuk anak usia dini. Hal ini menjadi polemik tersendiri karena ketidaksinkronan antara kurikulum SD dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di satu sisi kurikulum PAUD yang tidak boleh memaksakan anak untuk bisa calistung, karena PAUD lebih memfokuskan untuk menyiapkan anak untuk masuk SD. Melalui PAUD anak akan belajar bagaimana bersosialisasi, bergaul, berkomunikasi, dan banyak hal lainnya. Sedangkan di sisi lain anak akan kesulitan mengikuti pelajaran di SD apabila belum lancar calistung terutama membaca.

Titik terang muncul setelah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim, meluncurkan program Merdeka Belajar episode 24, ia menyatakan tes calistung untuk masuk SD dihapuskan. Hal ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran baru 2023. Larangan mengenai tes calistung ini sebenarnya sudah diatur di dalam Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Selain itu juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (sindonews, 2023).

Adanya larangan tersebut bukan berarti calistung tidak boleh diajarkan pada jenjang PAUD. Sekolah PAUD mengenalkan kegiatan pra-membaca, pramatematika dan pra-menulis kepada peserta didik, sehingga tidak ada pelarangan untuk mengajarkan calistung di PAUD. Tetapi, pendidik perlu memperhatikan dengan baik metode pengajarannya. Arah

kebijakan di PAUD adalah penyiapan literasi dan numerasi dini, bukan hanya terbatas pada calistung. Pengembangan literasi dan numerasi dini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan bermakna, bukan dengan drilling atau hanya dengan pengisian lembar kerja (Kemendikbud, 2022).

Hal tersebut selaras dengan penelitian Rachman (2019) yang mengkritisi kebijakan calistung pada anak usia dini. Ia menyimpulkan bahwa pembelajaran calistung yang terburu-buru dan memaksa anak akan membuat anak menjadi pemberontak, kejenuhan dan ketidaksiapan anak memasuki jenjang SD. Lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung seharusnya mempertimbangkan prinsip belajar anak usia dini, yaitu melalui media bermain. Maka pembelajaran calistung hanya sekedar mengenalkan huruf dan angka dengan konsep sederhana dan secara bertahap, melalui bermain dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa calistung boleh diperkenalkan kepada anak usia dini asalkan tetap mempertimbangkan berbagai aspek perkembangannya. Pada kajian ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dan guru dalam mendampingi anak belajar calistung. Penulis mengambil perspektif psikologi perkembangan anak secara holistik mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang terlibat dalam pembelajaran calistung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan *library research*. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian maupun buku-buku yang relevan sesuai dengan tema penelitian, berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas yaitu tentang pembelajaran calistung anak usia dini. Dalam menguraikannya, penulis menggunakan pendekatan psikologi anak usia dini. Ada tiga pokok bahasan yang penulis uraikan, yaitu metode belajar calistung, kesiapan belajar sebagai pondasi belajar anak, serta tahapan calistung sesuai usia dan perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar terkait dengan metode belajar yang digunakan. Pilihan metode belajar haruslah tepat agar hasil belajar yang dicapai bisa optimal. Berbicara mengenai metode belajar yang digunakan untuk anak usia dini, yang harus dipahami terlebih dahulu adalah konsep belajar anak usia dini. Belajar bagi kebanyakan orang dewasa dilakukan dengan duduk manis dan memegang alat tulis atau laptop dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, belajar bagi anak usia dini tidak bisa disamakan dengan belajar pada orang dewasa. Belajar bagi anak usia dini juga tidak boleh menggunakan cara *drill* (berulang-ulang disertai dengan target ketat) karena akan merusak otak anak dan membuat anak lekas bosan. Penyajiannya pun sebaiknya tidak langsung menggunakan alat tulis seperti kertas, pensil dan sejenisnya. Media tersebut selain membosankan bagi anak usia dini, huruf dan angka yang tersaji pada kertas

masih terlalu abstrak bagi anak yang baru mengenal aksara.

Menurut teori pembelajaran neurosains, otak luar yang berfungsi yang berfungsi untuk berpikir kritis dan kreatif pada otak anak usia dini belum berkembang maksimal sehingga belum bisa merespon stimulus yang bersifat abstrak dan rasional. Karakteristik otak pada tahap ini baru bisa menerima stimulus yang bersifat konkret dan empirik, seperti bermain. Berdasarkan keterangan neurosains tersebut PAUD yang memberikan stimulus abstrak tidak sesuai dengan perkembangan otak anak sehingga beresiko merusak otak anak (Suyadi, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang tua dan guru harus menggunakan metode yang menyenangkan dan mampu menstimulasi seluruh panca indera anak. Operasionalisasi dari metode tersebut ke dalam pembelajaran yaitu dengan pendekatan multi sensori. Multi sensori merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh panca indera anak. Metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan). Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada peserta didik yang akhirnya meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran (Komalasari, 2015). Stimulasi yang masuk secara simultan terhadap sensori visual, auditif, taktil & kinestetik

tersebut akan tersimpan lebih dalam dan bertahan lebih lama. Alat bantu yang digunakan seperti flashcard, cat/pewarna, pasir, huruf timbul, serta alat bantu lain yang bisa diraba anak.

Adapun jenis kegiatan yang bisa dilakukan penulis rangkum menjadi 6 macam, antara lain bermain, bercerita, bercakap-cakap, bernyanyi, dramatisasi dan karya wisata. *Pertama*, bermain. Bagi anak kecil, dunia mereka adalah bermain. Kegiatan bermain itu sangat menyenangkan bagi anak, dan sebenarnya dalam kegiatan bermain itu secara tidak langsung terjadi proses belajar. Froebel (dalam Musfiroh, 2015) percaya bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman nyata dan aktif secara fisik. Di sini lah terdapat kaitan antara bermain dan belajar.

Piaget (1962) menjelaskan bahwa bermain bukan saja mencerminkan tahap perkembangan anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa perkembangan bermain berkaitan dengan perkembangan kecerdasan seseorang. Sejalan dengan Piaget, menurut Vygotsky (dalam Musfiroh, 2015) bermain merupakan sumber perkembangan anak, terutama untuk aspek berpikir. Menurut Vygotsky, anak tidak serta merta menguasai pengetahuan karena faktor kematangan, tetapi lebih karena adanya interaksi aktif dengan lingkungannya. Bermain, dalam perspektif ini, menyediakan ruang bagi anak untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan berbagai aspek yang terlibat, seperti peran dan fungsi. Anak adalah individu aktif, yang di dalam proses bermain melibatkan diri untuk membangun

konsep-konsep yang dibutuhkan, seperti memahami bentuk benda, fungsi benda, karakteristik benda. Anak juga membangun konsep-konsep abstrak, seperti aturan-aturan, nilai-nilai tertentu, dan kultur.

Ke-dua, bercerita. Metode bercerita adalah cara mendidik melalui kegiatan membacakan cerita atau dongeng yang disukai anak. Cara ini sangat baik untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak. Umumnya dengan metode bercerita anak akan belajar dari dongeng yang telah disampaikan misalnya mengenai pesan yang terkandung dalam suatu cerita atau dongeng (Fadlilah, 2016). Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki. Keterampilan berbahasa meliputi empat hal antara lain menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Ke-tiga, bercakap-cakap. Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk seperti: bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri (Siregar, 2018). Sedangkan menurut Walujo (2017) bercakap-cakap artinya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Dalam kegiatan bercakap-cakap anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain sehingga anak dapat secara terampil menyatakan perasaan dan gagasannya secara verbal. Metode bercakap-cakap juga sangat efektif untuk membantu perkembangan sosial emosional, kognitif dan yang paling utama adalah kemampuan berbahasa.

Ke-empat, bernyanyi. Menurut Aziz (2017), metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang sangat digemari oleh anak-anak terutama anak usia dini, bernyanyi dalam konteks ini didalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan yang bermakna. Sedangkan menurut Susanto (2017), metode bernyanyi merupakan kegiatan yang melagukan pesan-pesan yang mengandung makna pendidikan didalamnya.

Ke-lima, dramatisasi. Salah satu ciri khas anak usia dini adalah imajinatif, mereka suka berimajinasi segala hal termasuk memerankan suatu tokoh atau kegiatan tertentu. Kegiatan ini disebut dramatisasi atau bisa juga disebut sosiodrama. Menurut Sofia (2019) metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk melakukan tindakan tertentu, misalnya, dalam kehidupan masyarakat sosial. Metode sosiodrama ini dapat membuat belajar menjadi menyenangkan dan berkesan. Pembelajaran yang berkesan akan membantu anak untuk lebih memahami materi, menyimpan materi dalam pikiran anak, dan dapat mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode sosiodrama adalah metode pengajaran dengan mendramatisasikan perilaku manusia yang melibatkan interaksi dua orang atau lebih pada topik yang akan digambarkan, yang membuat belajar lebih menyenangkan dan berkesan.

Ke-enam, karya wisata. Karyawisata merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dilapangan dimana setiap anak-anak dapat langsung mengamati hewan, tumbuhan, dan dapat mengobservasi secara langsung. Pengamatan ini diperoleh

melalui pancaindra yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan, dan perabaan. Melalui metode tersebut dapat diambil manfaatnya bagi anak, yaitu mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal, misalnya untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan, anak dibawa ke kebun Binatang (Sumitra, 2019).

Poin penting selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam mengajari anak calistung adalah membangun kesiapan belajar sebagai pondasi belajar anak. Ibarat sebuah bangunan, pondasi merupakan hal paling penting dan mendasar agar bangunan bisa kokoh dan tahan lama. Begitu juga dengan anak usia dini, apabila kita langsung mengajarnya mengenal huruf dan angka tanpa terlebih dahulu membangun kesiapan belajar, bisa berpotensi membuat anak mudah bosan. Apabila kesiapan belajar telah terbentuk dengan baik, maka akan lebih mudah bagi anak untuk belajar apapun. Penulis membagi kesiapan belajar ke dalam tiga hal, yaitu fokus dan konsentrasi, kematangan motorik, serta persepsi visual.

Pertama, fokus dan konsentrasi. Fokus adalah memusatkan perhatian pada sesuatu yang sedang dihadapi. Sedangkan konsentrasi adalah mempertahankan pikiran dari hal-hal luar yang mengganggu (Sukri, 2016). Menurut Brain Balance Center (dalam mommiesdaily.com), rata-rata rentang konsentrasi anak usia dini sebagai berikut: usia 2 tahun antara 4-6 menit, usia 4 tahun antara 8-12 menit, lalu usia 6 tahun antara 12-18 menit. Cara melatih fokus dan konsentrasi anak melalui aktivitas menyenangkan yang disukai anak seperti mewarnai, menggunting, menempel,

bermain lego, lempar tangkap bola, dan sebagainya.

Ke-dua, kematangan motorik. Aktivitas di atas selain untuk melatih fokus dan konsentrasi juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik adalah suatu perkembangan unsur kematangan dalam berbagai keterampilan dan pengendalian gerak tubuh atau jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot terkoordinasi. Kemampuan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan (Hurlock, 1998). Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan jari tangan dan lengan. Gerakan motorik halus antara lain memegang, merangkai, menggenggam, meremas, menggunting, menempel, melipat, menjimpit, mencapit, meronce, dan sejenisnya. Sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh. Gerakan motorik kasar antara lain berjalan, berlari, melompat, menendang, berjinjit, merangkak, berguling, naik-turun tangga, melempar-menangkap, dan sejenisnya.

Kematangan motorik halus dan motorik kasar menjadi prasyarat kemampuan menulis, keduanya bersinergi untuk menunjang performa anak dalam menulis. Kematangan motorik halus diperlukan agar anak mampu memegang pensil dengan benar, lalu membuat garis untuk membentuk huruf/angka dengan benar dan tepat. Sedangkan kematangan motorik kasar diperlukan untuk menunjang stamina

anak agar tidak mudah lelah menulis sampai tuntas sesuai instruksi yang ia terima. Oleh karena itu, apabila ada anak SD yang masih membutuhkan waktu lama saat menulis serangkaian kalimat atau paragraf dan selalu tertinggal dibanding teman-temannya, bisa jadi ia kurang cukup bergerak untuk mengasah staminanya.

Ke-tiga, persepsi visual. Ketika anak melihat/menulis huruf “b” dan “d”, ia harus memahami perbedaannya bahwa huruf “b” itu perutnya di sebelah kanan garis sedangkan huruf “d” perutnya di sebelah kiri garis. Tentu ia harus lebih dahulu paham arah kiri-kanan. Begitu pula ketika anak menulis huruf tunggal harus benar urutannya, apakah dari atas ke bawah atau bawah ke atas, lalu dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Proses menulis huruf tunggal ini harus benar dan tepat karena jika ia keliru maka anak akan kesulitan dalam merangkai huruf tegak bersambung kelak. Apabila anak masih bingung membedakan arah (atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang), sebaiknya kita tidak terburu-buru menuntut anak untuk segera mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu, aktivitas membaca dan menulis tidak terlepas dari pemahaman anak mengenai arah.

Anak yang belum bisa membedakan huruf terjadi karena ia belum memiliki persepsi arah yang matang. Persepsi arah merupakan bagian dari kemampuan persepsi visual anak. Persepsi visual yaitu kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang dilihat. Persepsi visual berhubungan dengan ketajaman visual statis (kemampuan untuk melihat secara rinci suatu objek diam) dan

ketajaman visual dinamis (kemampuan untuk melihat secara rinci suatu objek yang bergerak). Maka yang harus digarap pada anak seperti itu adalah persepsinya terlebih dahulu, bukan latihan pengucapan atau penulisannya (Christina, 2019). Upaya yang bisa dilakukan antara lain dengan cara senam ringan disertai gerakan kiri-kanan/atas-bawah/depan belakang, membedakan bagian-bagian tubuh sesuai letaknya, menuntun anak untuk mencari letak benda di dalam rumah disertai arahnya, dan sebagainya.

Pedoman selanjutnya yang harus dipahami orang tua atau guru adalah tahapan calistung, dimana setiap tahapan berhubungan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Perkembangan membaca anak dibagi menjadi lima tahapan (Widyastuti, 2017). *Pertama*, tahap fantasi (*magical stage*). Anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membolak-balikkan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting dan kadang-kadang anak membawa kemana-mana buku kesukaannya. Anak belum menyadari fungsi buku sebagai media belajar, masih sebatas memandang buku sebagai sesuatu yang menarik untuk dimainkan. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak atau membacakan buku tersebut pada anak dan juga membicarakan buku dengan anak. Tahap ini terjadi pada anak usia bayi ketika ia sudah bisa memegang benda hingga usia kurang lebih dua tahun.

Ked-dua, tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*). Anak memandang

dirinya sebagai pembaca dan mulai melihat diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Hal ini terjadi pada anak usia dua tahun yakni saat ia mulai mampu mengucapkan satu kalimat sederhana hingga usia tiga tahun. Pada tahap ini kedua orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

Ke-tiga, tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). Pada tahap ini anak mulai sadar tulisan yang ada di buku meskipun anak baru belum bisa membacanya, mengulang kembali cerita di buku menurut pemahamannya sendiri, serta sudah mulai mengenal perbedaan abjad. Anak usia tiga tahun sudah mampu menceritakan ulang menggunakan bahasanya sendiri, tahap ini berakhir hingga usia sekitar empat tahun. Pada tahap ini orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu dan puisi, serta memberikan kesempatan menulis.

Ke-empat, tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Anak mulai tertarik pada konteks suatu tulisan dan berusaha mengenal tanda-tandanya. Ia mulai memperhatikan tulisan pada benda di sekitarnya dan membacanya. Tahap ini terjadi pada anak usia lima tahun yakni saat ia sudah tertarik pada huruf atau angka dan mampu mengeja kata. Pada tahap ini orang tua atau guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak

membaca suatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

Ke-lima, tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Tahap terakhir ini anak dapat membaca berbagai jenis bacaan yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan-perkiraan bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Anak usia enam tahun sudah bisa diajarkan membaca satu kalimat lengkap hingga paragraf. Pada tahap kelima orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

Selain perkembangan membaca yang telah disebutkan di atas, perkembangan kemampuan menulispun dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan usia anak (Jamaris, dalam Susanto, 2011). *Pertama*, tahap corat coret (*scribbling stage*). Anak memulai membuat tanda coretan tak beraturan menggunakan alat tulis (pensil, crayon, spidol) di berbagai media yang mereka temui (kertas, papan tulis, dinding rumah, pintu). Coretan ini mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis. Eksplorasi berbagai alat dan media tulis membuat anak memperoleh pengetahuan baru tentang alat perbedaan bentuk, tekstur dan hal2 lainnya. Tahap ini terjadi ketika anak mulai tertarik pad aalat tulis yakni usia dua hingga tiga tahun.

Ke-dua, tahap linear berulang (*linear repetitive stage*). Anak mulai menulis huruf di buku meskipun bentuknya seperti gambar rumput/belum jelas. Ia juga Anak mulai menulis garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah dalam garis buku. Meskipun demikian, anak dapat melihat hubungan konkrit antara huruf dan bentuknya. Anak usia tiga hingga empat tahun sudah mulai tertarik untuk menulis di buku.

Ke-tiga, tahap menulis huruf acak (*random-letter stage*). Anak belajar bahwa suatu bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Pada tahap ini, anak mulai menulis sesuai huruf yang mereka tahu. Anak-anak akan menuliskan kata-kata dengan huruf yang acak. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Pada tahap ini anak butuh orang dewasa di sekitarnya untuk merespon secara intensif, bukan mengoreksi bentuk tulisannya. Jika orang dewasa memuji hasil tulisannya dan menekankan bahwa tulisannya penting maka kemampuan menulis anak akan berkembang. Tahap ini terjadi ketika anak berusia empat hingga lima tahun.

Ke-empat, tahap menulis fonetik (*letter-name or phonetic writing stage*). Anak mulai mampu mengenali hubungan antara tulisan dan bunyi. Anak mulai membuat hubungan antar huruf dan suara. Di akhir tahap ini, anak akan lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti mahir memberi jarak dalam kata. Anak membutuhkan waktu untuk berlatih menulis dan membaca kembali tulisannya. Pada tahap ini, orang tua/guru dapat mengajari anak menulis suku kata, kata, hingga satu kalimat lengkap sederhana. Tahap ini

sebagai persiapan anak masuk SD yakni usia lima hingga enam tahun.

Selanjutnya adalah tahapan kemampuan berhitung anak usia dini yang dibagi menjadi tiga tahapan (Susanto, 2019). *Pertama*, tahap konsep/pengertian. Pada tahap ini anak bereksperimen dengan menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dengan cara melihat dan memegang suatu benda di dekatnya. Anak mulai belajar menyebutkan angka dan urutan angka. Tahap ini terjadi pada anak usia dua hingga tiga tahun.

Ke-dua, tahap transisi/peralihan. Tahap ini merupakan masa peralihan dari konkret ke lambang. Anak mulai mengenal konsep jumlah; mampu menyebutkan kesesuaian benda yang dihitung dengan bilangannya. Tahap ini terjadi pada anak usia tiga hingga empat tahun. *Ke-tiga*, tahap lambang. Tahap dimana anak mampu mengenali dan menulis lambang bilangan. Anak diberikan kesempatan untuk menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk dan sebagainya. Anak usia lima tahun sudah mulai tertarik mengenal lambang bilangan dan menuliskannya.

Kemampuan berhitung tidak hanya tentang mengenal angka dan jumlah saja. Hal ini karena matematika merupakan alat untuk membantu anak memahami dan menganalisa dunianya. Cara matematika adalah dengan deskripsi dan representasi kuantitas, bentuk, ruang, dan pola yang membantu pengorganisasian pengetahuan dan ide dengan cara yang sistematis (Smith, 2009).

Ada beberapa konsep matematika yang perlu diajarkan pada anak usia dini. *Pertama*, bentuk geometri. Geometri adalah

konsep bentuk bangunan. (Seefeldt, 2008). Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk menyebutkan bentuk, menunjukkan, dan mengelompokkan bentuk geometri di sekitar (K.W., 2011). Belajar geometri adalah belajar untuk berpikir secara matematis yang merupakan kemampuan untuk berpikir kritis dari konsep lebih tinggi dari pengetahuan sebelumnya. Dalam belajar memahami konsep geometri, seorang anak harus mampu mengenal berbagai bentuk geometri yang ada dilingkungan sekitarnya. (NCTM, 2002).

Ke-dua, ukuran, jumlah dan perbandingan. Sebelum mengenal konsep penambahan, pengurangan dan sebagainya, anak harus paham dulu mengenai konsep ukuran (besar-kecil, panjang/tinggi-pendek), jumlah (banyak-sedikit) serta perbandingan ukuran maupun jumlah (lebih besar/kecil, lebih tinggi/pendek, lebih banyak/sedikit). Yee (2008) menyebutkan bahwa pengukuran sangat penting dalam sebuah kurikulum yang akan diterima anak karena; a) pengukuran akan bermanfaat bagi penerapan kegiatan sehari-hari, b) membantu anak untuk mempelajari keterampilan matematika yang lain, yang akan berguna pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut seperti pecahan dan area, c) pengukuran berkaitan dengan materi pembelajaran yang lain dalam sebuah kurikulum, d) ketika anak belajar untuk mengukur, anak akan ikut aktif dalam pembelajaran dan memecahkan masalah.

Ke-tiga, urutan pola. Pola adalah rangkaian atau rentetan kejadian berulang atau berseri. Misal anak menceritakan urutan kegiatan dalam rutinitas harian, menyusun benda dengan dua atau lebih

kategori (warna, ukuran, objek dsb). Menurut Smith (2009), salah satu cara untuk mengenalkan pola pada anak usia dini dengan bahan pola yang konkret atau nyata, misalnya dengan kancing baju, buah, sayur, dan sebagainya. Aktivitas mengurutkan pola merupakan salah satu pondasi dalam memahami ilmu matematika. Bukan hanya belajar tentang angka, ilmu matematika juga mengembangkan logika berpikir anak. Dengan kata lain, ilmu matematika bukan hanya dipelajari untuk sekadar bisa lulus ujian, tetapi juga membantu anak untuk dapat berinovasi, berpikir kritis dan kreatif.

KESIMPULAN

Calistung sebenarnya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari anak di rumah maupun di lingkungan luar. Salah satu contohnya adalah menghitung potongan tempe saat membantu ibu memasak, membaca waktu pada jam dinding, membaca judul film di televisi, menghitung kembalian uang dari jajan di warung tetangga, dan sebagainya. Dengan kata lain, langkah pertama mengajarkan calistung pada anak usia dini paling tepat dengan menyertakan konteks kehidupan sehari-hari. Konsep sederhana calistung tersebut secara tidak langsung akan membuat anak menyadari bahwa calistung itu penting karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa dilakukan bahkan sebelum anak masuk pendidikan formal PAUD.

Setelah anak masuk pendidikan formal PAUD atau ketika usianya sudah mencukupi, barulah secara bertahap dikenalkan dengan bentuk huruf dan angka melalui berbagai media, lalu mengajarkan calistung secara tekstual menggunakan alat tulis. Metode belajar yang tepat, kesiapan

belajar yang menjadi pondasi calistung, serta tahapan calistung yang telah penulis uraikan di atas hendaknya selalu dijadikan acuan oleh orang tua dan guru dalam mendampingi anak belajar calistung. Dengan demikian, calistung tidak menjadi momok menakutkan bagi anak. Apabila ketiga hal tersebut terbentuk dengan baik, maka ketika anak masuk SD dasar-dasar kemampuan pra calistungnya dan ia bisa mengikuti pelajaran di SD dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Christina, Ani. (2029). *Tuntas Motorik: Investasi Sepanjang Hayat*. Jakarta: Fillapress.
- Hurlock, Elizabeth(1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Fadlillah, Muhammad. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- National Council of Teachers of Mathematics & National Association for the Education of Young Children. (2022). Early childhood mathematics: Promoting good beginnings. Retrieved from http://www.naeyc.org/about/positions/pdf/ps_math.pdf.
- Kemendikbud. (2022). *"Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka"*. (kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/bukusaku.pdf.)
- Komalasari, Mahilda Dea. (2015). *Metode Multi Sensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar*. Proseding seminar nasional PGSD UPY Universitas PGRI Yogyakarta.
- K. W, Lestari. (2011). *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang: Pustaka UT.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton
- Rachman, Yenny Aulia. (2019). *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini*. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat Volume 2 No.1 Tahun 2019.
- Saniy, Mawar Melati Almas. (2014). *Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang Mendapat Calistung dan Tidak Mendapat Calistung di Taman Kanak-Kanak*. Educational Psychology Journal Volume 3 No.1 Tahun 2014. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>)
- Seefeldt, Carol. dan Barbara, A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (terjemahan). Jakarta: PT Indeks.
- Siregar, Alfitriani. (2018). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah.
- Sofia, Ari, Ulwan Syafrudin. (2019). *Pemahaman Guru TK tentang Metode Sosiodrama terhadap Kompetensi Sosial*. Journal On Early Childhood Volume 2 Nomor 3, DOI:10.31004/Aulad.v2i3.39, ISSN: 2655-4798.
- Smith, Susan Sperry. (2009). *Early Childhood Mathematics (4rd edition)*. Boston: Pearson.
- Sumitra, Agus & Panjaitan, Meida. (2019). *Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 N0.1 Tahun 2019.
- ISSN (Online) : 2598-2524, ISSN (Cetak) : 2598-2060.
- Sukri, A., & Purwanti, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Brain Gym*. Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 1(1), 50.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, S. (2018). *Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran di Tingkat SD/MI (Antisipasi Keterkejutan Mental Anak Pada Masa Transisi Dari TK/RA ke SD/MI)*. AlBidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(1).
- Walujo, Djoko Adi Anies Listyowati. (2017). *Kompendium PAUD*. Depok: Prenadamedia Group.
- Widyastuti, A. (2017). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yee, Lee Peng & Hoe, Lee Ngan. (2008). *Teaching Primary School Mathematics*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230330195113-20-931569/aturan-masuk-sd-tanpa-tes-calistung-berlaku-juli-2023>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230328231840-20-930570/nadiem-hapus-tes-calistung-masuk-sd-membuat-belajar-tak-menyenangkan>
- <https://www.prestasiglobal.id/bolehkah-calistung-diajarkan-di-paud-dan-tk/>
- <https://mommiesdaily.com/2020/05/12/lama-rentang-konsentrasi-anak-berdasarkan-usia>
- <https://edukasi.sindonews.com/read/1059395/212/merdeka-belajar-ke-24-nadiem-hapus-tes-calistung-dari-ppdb-sd-1680091390?showpage=all>